REPRESENTASI EKSPLOITASI ALAM DALAM NOVEL JEJAK BALAK KARYA AYU WELIRANG: ANALISIS EKOKRITIK GREG GARRARD

Muhammad Adi Fikri[1], Diah Kusyani[2], Wina Wulandari[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alwashliyah Medan
[1]fiqrialmuhammad@gmail.com
[2]diahkusyani13@gmail.com
[3]Wina.wulandari01@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the representation of environmental exploitation in Ayu Welirang's novel Jejak Balak through Greg Garrard's ecocritical framework. It focuses on the forms of environmental exploitation represented in the novel, the relationship between humans and nature, and the ways ecological criticism is conveyed through narrative elements. The study uses a descriptive qualitative approach and library research. The primary data source is the novel Jejak Balak, while relevant books and scholarly articles serve as secondary sources. Data were collected through repeated reading, note-taking, and documentation. The data were classified and interpreted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with source, theoretical, and methodological triangulation used to strengthen the analysis. The findings identify six ecocritical representations: wilderness, animals, earth, apocalypse, pollution, and dwelling. These concepts reveal forest degradation, conflicts between humans and wildlife, changes in landscapes, ecological disasters, pollution, and threats to the living space of Indigenous communities. The human–nature relationship is represented as reciprocal: environmental damage affects human life, while exploitative human activities alter ecological systems and the conditions of local communities. Ecological criticism is conveyed through characterization, conflict, setting, plot, dialogue, and narration. The novel therefore frames environmental exploitation not merely as a physical problem but also as a social, cultural, and humanitarian issue. The analysis underscores the importance of ecological awareness and a more balanced relationship between human communities and the natural environment.

Keywords: environmental exploitation, Jejak Balak, ecocriticism, Greg Garrard, human nature relationship

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi eksploitasi alam dalam novel Jejak Balak karya Ayu Welirang melalui perspektif ekokritik Greg Garrard. Fokus penelitian meliputi bentuk representasi eksploitasi alam, hubungan manusia dan alam, serta penyampaian kritik ekologis melalui unsur naratif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan. Sumber data primer ialah novel Jejak Balak, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui pembacaan berulang, teknik catat, dan dokumentasi. Data diklasifikasikan serta ditafsirkan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, sementara keabsahan analisis diperkuat melalui

triangulasi sumber, teori, dan metode. Hasil penelitian menunjukkan enam representasi ekokritik, yaitu wilderness, animals, earth, apocalypse, pollution, dan dwelling. Keenam konsep tersebut memperlihatkan kerusakan hutan, konflik manusia dan satwa liar, perubahan bentang alam, ancaman bencana ekologis, pencemaran, serta ancaman terhadap ruang hidup masyarakat adat. Hubungan manusia dan alam digambarkan bersifat timbal balik: kerusakan lingkungan berdampak pada kehidupan manusia, sementara aktivitas eksploitatif mengubah sistem ekologis dan kondisi masyarakat setempat. Kritik ekologis disampaikan melalui penokohan, konflik, latar, alur, dialog, dan narasi. Dengan demikian, novel ini merepresentasikan eksploitasi alam bukan hanya sebagai persoalan fisik, melainkan juga persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan. Analisis ini menegaskan pentingnya kesadaran ekologis dan hubungan yang lebih seimbang antara masyarakat manusia dan lingkungan alam.

Kata kunci: eksploitasi alam, Jejak Balak, ekokritik, Greg Garrard, hubungan manusia dan alam

A. Pendahuluan

Alam bukan sekadar latar pasif bagi kehidupan manusia, melainkan ruang hidup yang menopang keberlangsungan sosial, budaya, dan ekologis. Hutan menyediakan habitat bagi satwa, menjaga keseimbangan air, menyimpan keanekaragaman hayati, serta memiliki arti penting bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya. Ketika alam dipandang terutama sebagai sumber keuntungan ekonomi, hubungan manusia dengan lingkungan berisiko berubah menjadi hubungan eksploitatif. Penebangan hutan, alih fungsi lahan, pertambangan, dan perluasan perkebunan dapat menimbulkan kerusakan ekologis yang dampaknya tidak berhenti pada hilangnya vegetasi, tetapi juga menjalar pada kehidupan satwa dan masyarakat.

Dampak eksploitasi alam sering kali berlangsung secara bertahap. Pembukaan kawasan hutan dapat mengubah bentang alam, mengurangi ruang hidup satwa, meningkatkan kemungkinan konflik manusia-satwa, dan memperbesar kerentanan wilayah terhadap bencana. Di sisi sosial, perubahan fungsi lahan dapat memicu sengketa penguasaan ruang, mengganggu mata pencaharian, serta mengancam hubungan budaya masyarakat adat dengan wilayah leluhurnya. Oleh sebab itu, eksploitasi alam perlu dibaca sebagai persoalan yang mempertemukan aspek ekologis, ekonomi, sosial, dan budaya.

Sastra dapat menjadi medium untuk merepresentasikan persoalan tersebut. Melalui tokoh, konflik, latar, alur, dialog, dan narasi, karya sastra menghadirkan pengalaman manusia ketika

berhadapan dengan alam dan kepentingan yang saling bertentangan. Representasi sastra tidak hanya merekam kondisi lingkungan, tetapi juga dapat mengungkap ideologi yang membentuk cara manusia memahami, memanfaatkan, dan menguasai alam. Dalam konteks ini, novel dapat menjadi ruang refleksi kritis terhadap praktik pembangunan yang mengabaikan keberlanjutan ekologis.

Novel Jejak Balak karya Ayu Welirang menghadirkan persoalan lingkungan yang berkaitan dengan hutan di kawasan Pasaman, Sumatera Barat. Cerita menghubungkan peristiwa yang pada awalnya dipahami sebagai serangan satwa dengan persoalan yang lebih luas, yakni kerusakan hutan, pembalakan liar, perluasan perkebunan sawit, konflik ruang, dan ancaman terhadap masyarakat lokal. Kehadiran tokoh manusia, satwa liar, serta masyarakat adat membentuk gambaran bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa dan kepentingan ekonomi. Hutan dalam novel bukan hanya latar peristiwa, melainkan bagian penting dari konflik dan makna cerita.

Untuk membaca representasi tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard. Ekokritik mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan serta menelaah bagaimana teks membentuk pemahaman tentang alam. Garrard (2004, 2018) membahas sejumlah konsep penting, antara lain pollution, wilderness, dwelling, animals, dan earth, serta apocalypse sebagai narasi ancaman kehancuran lingkungan. Konsep-konsep ini memungkinkan pembacaan terhadap alam sebagai ruang ekologis, habitat makhluk hidup, tempat tinggal, dan sistem yang dapat mengalami kerusakan akibat tindakan manusia.

Konsep wilderness membantu menelaah penggambaran alam liar dan batas antara ruang alami dengan ruang yang dikuasai manusia. Animals menempatkan satwa sebagai makhluk hidup yang memiliki keberadaan ekologis, bukan semata-mata ancaman bagi manusia. Earth mengarahkan perhatian pada tanah, bentang alam, dan perubahan fisik lingkungan. Apocalypse berkaitan dengan gambaran bencana atau kehancuran ekologis, sedangkan pollution membahas pencemaran dan konsekuensi lingkungan dari aktivitas manusia. Adapun dwelling mengkaji tempat tinggal dan keterikatan manusia dengan lingkungan, termasuk ruang

hidup yang memiliki makna sosial dan budaya.

Penelitian terdahulu mengenai ekokritik sastra menunjukkan bahwa representasi alam dapat ditelaah melalui hubungan manusia dengan ruang ekologis, perubahan lingkungan, serta nilai budaya yang menyertainya (Asia et al., 2024; Fauziah et al., 2023; Islamiah & Saryono, 2023; Larasati & Manut, 2022). Penelitian ini menempatkan novel Jejak Balak sebagai objek kajian dengan memusatkan analisis pada enam konsep ekokritik Garrard. Fokus tersebut penting karena novel menghubungkan kerusakan lingkungan dengan konflik manusia-satwa dan ancaman terhadap ruang hidup masyarakat adat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi eksploitasi alam dalam Jejak Balak, menjelaskan hubungan manusia dan alam yang dibangun dalam novel, serta menguraikan cara kritik ekologis disampaikan melalui unsur naratif. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya penerapan ekokritik dalam kajian sastra Indonesia. Secara praktis, pembacaan ini diharapkan membantu pembaca memahami bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan alam, melainkan juga menyangkut tanggung jawab sosial, keberlanjutan kehidupan, dan hak masyarakat atas ruang hidupnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra yang ditafsirkan berdasarkan konteks, makna, dan hubungan antarelemen naratif. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti membaca novel sebagai sumber data utama dan menggunakan buku serta artikel ilmiah sebagai landasan teori dan pembanding analitis (Zed, 2017).

Sumber data primer ialah novel Jejak Balak karya Ayu Welirang yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada 2023. Sumber data sekunder mencakup buku teori ekokritik, teori sastra, metodologi penelitian kualitatif, serta artikel jurnal yang relevan dengan representasi alam dan hubungan manusia-lingkungan. Unit analisis berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan rangkaian peristiwa yang merepresentasikan eksploitasi alam atau hubungan manusia dengan lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu baca, catat, dan dokumentasi. Novel dibaca secara berulang untuk memahami alur dan konteks cerita. Bagian yang relevan kemudian dicatat dengan menyertakan kutipan dan nomor halaman agar dapat ditelusuri kembali. Data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan enam konsep ekokritik Garrard: wilderness, animals, earth, apocalypse, pollution, dan dwelling. Pengelompokan ini membantu membedakan representasi ruang liar, satwa, tanah dan bentang alam, ancaman bencana, pencemaran, serta ruang hidup manusia.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi simpulan. Pada tahap kondensasi, data yang relevan dipilih dan diklasifikasikan menurut fokus penelitian. Pada tahap penyajian, kutipan dibaca bersama konteks cerita dan kategori teoretis. Pada tahap penarikan simpulan, peneliti menghubungkan temuan antarkategori untuk menjelaskan bentuk eksploitasi, relasi manusia-alam, dan kritik ekologis dalam novel.

Keabsahan analisis diperkuat melalui triangulasi sumber, teori, dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan teks primer dengan sumber sekunder yang relevan. Triangulasi teori dilakukan dengan memeriksa kesesuaian interpretasi dengan konsep ekokritik Garrard dan teori sastra yang digunakan. Triangulasi metode dilakukan melalui pembacaan berulang, pencatatan sistematis, dan pemeriksaan kembali konteks kutipan. Prosedur tersebut dimaksudkan untuk mengurangi penafsiran yang terlepas dari teks dan memastikan bahwa simpulan memiliki dasar tekstual yang jelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Wilderness: Alam Liar dan Batas Ruang

Konsep wilderness dalam Jejak Balak tampak melalui penggambaran hutan sebagai ruang yang masih memiliki karakter alami, batas ekologis, dan kehidupan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Pada awal novel, kawasan hutan digambarkan melalui jalur setapak yang diapit pepohonan pinus dan berada dalam kegelapan: “Kanan-kiri jalur setapak menuju kedalaman hutan dipagari pepohonan pinus. Tak ada

lampu, hanya kegelapan pekat yang tampak mengerucut ke pusat hutan" (Welirang, 2023, hlm. 7). Deskripsi ini menegaskan perbedaan antara ruang yang dibangun manusia dan ruang hutan yang memiliki suasana serta kondisi ekologis tersendiri.

Penggambaran jalur yang berubah dari aspal menjadi tanah dan adanya kawasan konservasi yang dibatasi portal memperlihatkan batas antara ruang aktivitas manusia dan ruang yang perlu dilindungi. Namun, hutan dalam novel tidak hanya ditampilkan sebagai lanskap indah atau misterius. Ruang alami tersebut berada di bawah tekanan aktivitas manusia, termasuk pembalakan dan perubahan fungsi lahan. Dengan demikian, wilderness menjadi kategori yang memperlihatkan nilai ekologis hutan sekaligus kerentanannya ketika kepentingan ekonomi memasuki wilayah tersebut.

Melalui konsep ini, novel mengkritik pandangan bahwa hutan merupakan ruang kosong yang dapat dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan kehidupan di dalamnya. Hutan adalah ekosistem dengan keteraturan dan batas yang tidak selalu sesuai dengan kepentingan manusia. Ketika batas tersebut dilanggar, konsekuensi yang muncul tidak hanya berupa kerusakan fisik, tetapi juga perubahan hubungan antara manusia, satwa, dan masyarakat yang menggantungkan hidup pada kawasan tersebut.

2. Animals: Satwa Liar dan Konflik dengan Manusia

Representasi animals terutama tampak pada kehadiran satwa liar, khususnya harimau Sumatra, dalam ruang yang bersinggungan dengan aktivitas manusia. Novel menggambarkan kemunculan babi hutan di jalan yang dilalui tokoh: "Babi hutan memelesat menyeberangi jalan tepat di hadapan mereka, kulit gelapnya berkilau kuning tersorot lampu mobil" (Welirang, 2023, hlm. 32). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa habitat satwa dan ruang mobilitas manusia saling berdekatan. Kemunculan satwa di jalan tidak dapat dilepaskan dari konteks bentang alam dan perubahan penggunaan ruang.

Novel juga menghadirkan kearifan lokal dalam penyebutan harimau sebagai Inyiak. Narasi menyatakan bahwa harimau tidak semata-mata dianggap sebagai hewan buas, melainkan leluhur suci yang dihormati masyarakat setempat (Welirang, 2023, hlm. 37). Sebutan tersebut memperlihatkan relasi budaya yang berbeda dari cara pandang yang hanya

menempatkan satwa sebagai ancaman. Harimau memiliki posisi simbolis dalam sistem kepercayaan dan pengetahuan lokal, sehingga keberadaannya terhubung dengan identitas masyarakat.

Konflik manusia-satwa dalam novel menjadi tanda adanya persoalan ekologis yang lebih luas. Ketika habitat terganggu dan ruang hidup menyempit, perjumpaan antara manusia dan satwa berpotensi meningkat. Pembacaan ekokritik tidak menempatkan satwa sebagai penyebab tunggal konflik, melainkan mempertanyakan perubahan lingkungan yang membentuk konflik tersebut. Dengan demikian, konsep animals menggeser pusat perhatian dari rasa takut terhadap satwa menuju pemahaman tentang kebutuhan habitat dan tanggung jawab manusia menjaga keseimbangan ekologis.

3. Earth: Perubahan Bentang Alam dan Eksploitasi

Konsep earth mengarahkan perhatian pada tanah dan bentang alam sebagai sistem yang mengalami perubahan akibat aktivitas manusia. Dalam Jejak Balak, pembalakan liar, perluasan perkebunan sawit, dan kegiatan pertambangan digambarkan sebagai praktik yang mengubah kondisi fisik lingkungan. Perubahan tersebut berpengaruh pada tutupan hutan, aliran air, ruang gerak satwa, dan kehidupan masyarakat sekitar. Alam tidak lagi berfungsi sebagai sistem yang relatif seimbang, tetapi menjadi ruang yang dibentuk oleh kepentingan produksi dan penguasaan lahan.

Penggambaran konflik tanah ulayat memperlihatkan bahwa tanah bukan sekadar komoditas ekonomi. Tanah juga memiliki dimensi sejarah, identitas, dan hubungan sosial bagi masyarakat adat. Dalam novel, persoalan penguasaan kawasan dan tuntutan pengembalian tanah ulayat memperlihatkan ketegangan antara kepentingan perusahaan dan hak masyarakat setempat. Karena itu, perubahan bentang alam tidak dapat dibaca hanya dari aspek geografis, tetapi juga dari distribusi akses, penguasaan, dan manfaat sumber daya.

Melalui konsep earth, novel menampilkan eksploitasi sebagai perubahan sistemik yang menghubungkan kerusakan ekologis dengan ketidakadilan sosial. Ketika tanah dan hutan dinilai terutama berdasarkan nilai ekonominya, fungsi ekologis dan hubungan budaya masyarakat dapat terpinggirkan. Representasi ini memperluas kritik

lingkungan: persoalan yang muncul bukan hanya bagaimana alam dirusak, tetapi juga siapa yang memperoleh keuntungan dan siapa yang menanggung dampaknya.

4. Apocalypse: Ancaman Bencana dan Kehancuran Ekologis

Konsep apocalypse muncul melalui gambaran bencana dan ancaman kehancuran yang mengikuti perubahan lingkungan. Novel menghubungkan kerusakan kawasan hutan dengan ancaman banjir bandang atau galodo serta meningkatnya ketegangan antara manusia dan satwa. Dalam kerangka Garrard, narasi apokaliptik tidak semata-mata menghadirkan bencana sebagai peristiwa dramatis, tetapi dapat memperlihatkan konsekuensi akumulatif dari tindakan manusia yang mengabaikan batas ekologis.

Peristiwa bencana dalam novel mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa kerusakan lingkungan mempunyai akibat yang melampaui lokasi eksploitasi. Perubahan tutupan lahan dan gangguan pada sistem ekologis dapat meningkatkan kerentanan ruang hidup manusia. Narasi tersebut membangun hubungan antara keputusan ekonomi, perubahan bentang alam, dan risiko yang dihadapi masyarakat. Dengan cara ini, bencana tidak ditampilkan semata-mata sebagai kejadian alam yang terpisah dari tindakan manusia, melainkan sebagai bagian dari relasi kompleks antara proses alam dan kerusakan lingkungan.

Meski demikian, pembacaan terhadap novel tidak dimaksudkan sebagai pembuktian ilmiah atas penyebab suatu bencana nyata. Fokusnya adalah bagaimana teks sastra membangun makna ekologis melalui rangkaian peristiwa dan mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan praktik eksploitasi yang menambah kerentanan lingkungan.

5. Pollution: Pencemaran dan Dampak Lingkungan

Konsep pollution berkaitan dengan pencemaran yang mengganggu kualitas lingkungan dan kehidupan makhluk di dalamnya. Dalam novel, dampak aktivitas eksploitatif dihadirkan melalui gambaran kerusakan hutan, pembakaran lahan, dan asap yang mengganggu ruang hidup masyarakat. Pencemaran memperlihatkan bahwa konsekuensi eksploitasi tidak berhenti pada tempat kegiatan berlangsung, tetapi dapat menyebar melalui udara dan memengaruhi kesehatan serta aktivitas sehari-hari.

Representasi asap dan kerusakan lingkungan juga memiliki dimensi sosial. Masyarakat yang tidak selalu terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi dapat ikut menanggung dampak pencemaran. Dengan demikian, pencemaran menjadi persoalan keadilan lingkungan: manfaat aktivitas ekonomi dan beban ekologis tidak selalu ditanggung oleh pihak yang sama. Novel mengarahkan pembaca untuk memperhatikan pengalaman masyarakat yang terdampak, bukan hanya kepentingan pihak yang menguasai sumber daya.

perspektif Garrard, pollution membantu membaca bagaimana teks menggambarkan zat atau aktivitas yang merusak lingkungan serta Dalam bagaimana pencemaran dibentuk sebagai masalah etis dan politis. Kritik ekologis novel hadir melalui hubungan antara tindakan manusia, perubahan kualitas lingkungan, dan konsekuensi bagi komunitas yang hidup di kawasan tersebut.

6. Dwelling: Ruang Hidup dan Masyarakat Adat

Konsep dwelling menempatkan lingkungan sebagai tempat tinggal yang membentuk pengalaman, ingatan, dan identitas manusia. Dalam Jejak Balak, hutan dan tanah ulayat tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga menjadi bagian dari ruang hidup masyarakat adat. Relasi masyarakat dengan wilayahnya dibangun melalui nilai budaya, pengetahuan lokal, dan hubungan antargenerasi. Oleh karena itu, penguasaan atau perubahan fungsi lahan dapat mengancam lebih dari sekadar sumber ekonomi; perubahan tersebut juga dapat mengganggu keberlanjutan cara hidup masyarakat.

Konflik atas tanah ulayat dalam novel menunjukkan bahwa ruang hidup merupakan wilayah yang diperebutkan oleh kepentingan yang berbeda. Bagi perusahaan, lahan dapat dipandang sebagai sumber produksi, sedangkan bagi masyarakat adat lahan terhubung dengan sejarah dan keberlangsungan komunitas. Ketika kepentingan ekonomi mengabaikan keterikatan tersebut, eksploitasi alam berkelindan dengan persoalan hak, pengakuan, dan keadilan sosial.

Konsep dwelling juga mengungkap keterhubungan manusia dengan alam yang tidak selalu bersifat dominatif. Pengetahuan lokal tentang satwa dan kawasan hutan memperlihatkan kemungkinan relasi yang dibangun melalui penghormatan dan pembatasan diri. Novel mengontraskan hubungan tersebut dengan praktik yang menjadikan alam sebagai objek

penguasaan. Kritik ekologisnya menekankan perlunya mengakui masyarakat lokal sebagai bagian dari ekosistem sosial dan ekologis, bukan sebagai pihak yang dapat dikesampingkan.

7. Hubungan Manusia dan Alam serta Kritik Ekologis

Enam konsep ekokritik tersebut saling berkaitan dan membentuk gambaran eksploitasi alam yang berlapis. Wilderness menunjukkan nilai dan batas ruang alami; animals menyoroti kehidupan satwa yang terdampak; earth mengungkap perubahan bentang alam; apocalypse memperlihatkan ancaman kehancuran; pollution menggambarkan kerusakan kualitas lingkungan; sedangkan dwelling menekankan ancaman terhadap ruang hidup manusia. Hubungan antarkonsep memperlihatkan bahwa eksploitasi bukan rangkaian kejadian yang berdiri sendiri, melainkan proses yang menghubungkan perubahan ekologis dengan dampak sosial dan budaya.

Relasi manusia dan alam dalam novel bersifat timbal balik. Manusia memanfaatkan hutan dan tanah, tetapi tindakan tersebut juga mengubah kondisi yang menopang kehidupan manusia. Ketika hutan rusak, satwa kehilangan habitat, masyarakat menghadapi perubahan ruang hidup, dan risiko bencana dapat meningkat. Novel dengan demikian menolak pemisahan tegas antara persoalan alam dan persoalan manusia. Kerusakan ekologis menjadi masalah kemanusiaan karena dampaknya dirasakan oleh komunitas dan generasi berikutnya.

Kritik ekologis disampaikan melalui unsur naratif, bukan hanya melalui pernyataan langsung. Latar hutan dan perbukitan membentuk suasana sekaligus menunjukkan batas ekologis; tokoh dan dialog menghadirkan perbedaan cara pandang terhadap satwa serta tanah; konflik menghubungkan kepentingan ekonomi dengan kerusakan lingkungan; sedangkan alur mengungkap konsekuensi dari eksploitasi secara bertahap. Unsur-unsur tersebut membuat kritik ekologis menjadi bagian dari struktur cerita dan pengalaman pembaca.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian ekokritik yang memandang sastra sebagai ruang untuk menelaah representasi lingkungan dan relasi manusia-alam (Asia et al., 2024; Fauziah et al., 2023; Islamiah & Saryono, 2023). Kekhasan Jejak Balak terletak pada keterkaitan

antara kerusakan hutan, konflik satwa, perubahan ruang, dan keberadaan masyarakat adat dalam satu rangkaian konflik. Melalui narasi tersebut, eksploitasi alam ditampilkan sebagai persoalan yang memiliki dimensi ekologis sekaligus sosial, budaya, dan politik.

Interpretasi ini tetap dibatasi oleh karakter penelitian yang berfokus pada satu novel. Temuan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh karya sastra Indonesia atau menggantikan kajian empiris tentang lingkungan. Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan cara novel membangun makna ekologis melalui kategori Garrard dan menunjukkan bagaimana unsur naratif dapat menyuarakan kritik terhadap praktik eksploitasi.

D. Kesimpulan

Analisis terhadap novel Jejak Balak karya Ayu Welirang menunjukkan bahwa representasi eksploitasi alam dibangun melalui enam konsep ekokritik Greg Garrard, yaitu wilderness, animals, earth, apocalypse, pollution, dan dwelling. Keenam konsep tersebut menampilkan kerusakan hutan, konflik manusia-satwa, perubahan bentang alam, ancaman bencana, pencemaran, serta ancaman terhadap ruang hidup masyarakat adat.

Hubungan manusia dan alam digambarkan bersifat timbal balik. Aktivitas eksploitasi mengubah habitat dan kondisi ekologis, sementara dampaknya kembali memengaruhi kehidupan manusia melalui konflik, kerentanan terhadap bencana, pencemaran, dan sengketa ruang. Kearifan lokal dalam memandang satwa serta keterikatan masyarakat adat terhadap tanah menunjukkan bahwa alam juga memiliki makna budaya dan sosial.

Kritik ekologis novel disampaikan melalui latar, penokohan, dialog, konflik, alur, dan narasi. Dengan demikian, eksploitasi alam tidak direpresentasikan hanya sebagai kerusakan fisik, tetapi juga sebagai persoalan keadilan, identitas, dan keberlanjutan kehidupan. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan representasi ekokritik dalam beberapa novel atau mengkaji penerimaan pembaca terhadap pesan lingkungan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Asia, M., Ridwan, R., & Mustika, I. (2024). Representasi alam dalam novel Srimenanti karya Joko Pinurbo: Ekokritik Greg Garrard. SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 449–

461. https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.25931

Buell, L. (1995). The environmental imagination: Thoreau, nature writing, and the formation of American culture. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Culpeper, J. (2005). Impoliteness and entertainment in the television quiz show: The Weakest Link. Journal of Politeness Research, 1(1), 35–72. [Referensi ini tidak digunakan dalam artikel ini; hapus bila tidak diperlukan.]

Fauziah, E., Sun, S., & Kautsar, T. (2023). Representasi alam dan harmonisasinya dengan manusia dalam novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth karya Pandu A. Hamzah: Kajian ekokritik sastra. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11(2). https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.75858

Garrard, G. (2004). Ecocriticism. London: Routledge.

Garrard, G. (2018). Ecocriticism (2nd ed.). London: Routledge.

Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). Representasi alam dalam novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari: Kajian ekokritik sastra Greg Garrard. Journal of Language, Literature, and Arts, 3(10), 1450–1461. https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1450-1461

Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian ekokritik sastra: Representasi lingkungan dan alam dalam 50 Cerpen Tani karya E. Rokajat Asura dkk. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 8(2), 715–725. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967

Mahsun. (2017). Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya (Edisi revisi). Depok: Rajawali Pers.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Welirang, A. (2023). Jejak Balak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. (2016). Kritik sastra ekologi: Teori dan praktik. Yogyakarta: Kanisius.

Zed, M. (2017). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.